

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk-makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa melalui proses pendidikan.¹

Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pedagogik (*pedagogics*) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak-anak untuk anak-anak sampai ia mencapai kedewasaan. Sementara itu, pemahaman akademik tentang pendidikan akan menyebabkan kita memahami peran, mendudulkannya, dan menilai pendidikan secara proporsional.²

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.³

¹Sasmi Nelwati, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2007), h. 15

²Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 21

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.

Tentang tujuan ini, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 di atas. Namun dari tahun ke tahun pasti adanya perkembangan-perkembangan baru, baik itu perkembangan teknologi serta *science*, adanya urbanisasi yang selalu meningkat, akibat adanya pertumbuhan dan kemakmuran, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi pembelajaran pendidikan.

Usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dalam suatu sistem pendidikan nasional merupakan sebuah keniscayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, telah memberikan isyarat bagi pengembangan metodologi pembelajaran yang sebagian besar guru dapat mendalaminya. Pengaruh perubahan sosial dan ekonomi telah membawa perubahan dalam paradigma pembinaan. Perubahan tersebut juga telah berimplikasi pada sebuah pengertian bahwa kurikulum harus dikembangkan apabila para generasi muda akan dipersiapkan untuk menghadapi berbagai persoalan di masa depan,

⁴ UU SISDIKNAS2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

sekali pun pendidikan bukan obat mujarab untuk mengobati berbagai persoalan bangsa dan negara.⁵

Oleh karena itu pemerintah mulai menaruh perhatian yang besar dalam peningkatan kualitas metode pembelajaran. Bersamaan dengan hal tersebut, maka kualitas pembelajaran guru mulai dipermasalahkan. Salah satunya adalah guru mata pelajaran Sejarah. Bahwa di lapangan dapat dikatakan guru sejarah masih belum mampu membawa peserta didik dalam mewujudkan tujuan nasional. Berhubungan dengan hal itu maka pemerintah melaksanakan pengawasan terhadap guru-guru dan pengawasan ini yang dikenal dengan supervisi.

Seseorang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Bimbingan di sini mengacu pada usaha yang bersifat manusiawi serta tidak bersifat otoriter. memperbaiki situasi belajar dan belajar serta disiplin, tanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas. Jadi, seorang pendidik itu tidak hanya mendidik dan mengajar, tetapi dia juga harus masih belajar bagaimana cara-cara mendidik yang baik dan benar sehingga makna bahwa belajar tidak mengenal umur itu memang harus direalisasikan⁶

Salah satu supervisor yang berfungsi memberi bantuan kepada pendidik dalam mempertahankan suasana belajar dan mengajar serta juga merupakan orang terdekat dari pendidik salah satunya adalah kepala sekolah.

Di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional (yang sekarang berganti nama menjadi Kementerian Pendidikan Nasional, Kemendiknas)

⁵ Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 11

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 290

telah cukup lama dikembangkan paradigma baru administrasi atau manajemen pendidikan, dimana kepala sekolah minimal harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dan enterpreneur*.⁷

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf. Dalam kerangka ini, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini dimaksudkan agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar guru dan tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya.⁸

Menurut P. Adams dan P. Dickey: Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Inti dari program supervisi pada hakekatnya adalah untuk memperbaiki hal belajar dan mengajar. Program itu dapat berhasil bila supervisor memiliki keterampilan (skill) dan cara kerja yang efisien dalam kerjasama dengan orang lain (guru dan petugas pendidikan lainnya). Dalam “*Dictionary of Education*”, Good Carter, memberi pengertian supervisi sebagai berikut (terjemahan bebas) :

Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran,

⁷Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 79

⁸*Ibid.*, h. 81

termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.⁹ Dengan kata lain, supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.¹⁰

Tujuan utama supervisi pendidikan adalah meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dilihat dari sisi prosesnya, tujuan utama supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan menjalankan proses belajar mengajar.¹¹

Supervisi merupakan salah satu faktor penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh supervisor pendidikan dalam hal ini pengawas pendidikan pada satuan

⁹ Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 18

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 76

¹¹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 158

pendidikan formal. Supervisi bermaksud memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Yang dimaksud situasi belajar dan mengajar ialah situasi dimana terjadi proses interaksi antara guru dengan siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Usaha ke arah perbaikan pembelajaran ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak yang mandiri.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peranan supervisor di bidang pendidikan yang berupaya menemukan masalah-masalah pendidikan dan selalu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi.

Dengan demikian, supervisi pendidikan bermaksud meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personel sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas. Dan yang utama, supervisi pendidikan dilakukan atas dasar kerjasama, partisipasi, dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan, pada akhirnya dapat menimbulkan kesadaran, inisiatif, dan kreativitas personal sekolah.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, ketika penulis melakukan observasi awal tampak bahwa pada saat itu guru sejarah sedang menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang kurang bersemangat dalam mengajar membuat peserta didik ribut dan melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Sehingga kinerja guru tampak kurang bertanggung jawab. Metode ceramah yang membuat peserta didik bosan dalam belajar ditambah kurangnya buku bacaan. Hal ini mengingatkannya penulis pada saat duduk di bangku kuliah

¹² Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 95-96

tentang supervisi pembelajaran yang merupakan salah satu cara dalam meningkatkan keprofesionalan seorang guru. Dan dibuktikan juga melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru sejarah MAN 1 Padang mengenai adakah diadakan supervisi di madrasah tersebut dan apa yang diharapkan oleh guru untuk pelaksanaan supervisi selanjutnya, yaitu bersama Bapak Zainal, S. Pd pada Juli 2017, Jadi, yang menyatakan :

“Baru ko bana mbo disupervisi. Untuk supervisi ialah bajalan dengan baik. Ada kunjungan kelasnya. Tapi, yang mensupervisi mbo tu ndak kepala sekolah. Kalau kepala sekolah dengan mbo, yo lum pernah lai. Namun, Ibu Net yang mambantu. Yang diharapkan dari kepala sekolah, tidak adanya tindakan lanjut dari kekurangan-kekurangan dari kami. Apo gunonyo disupervisi dan dinilai, kalau ndak doh itu nyo doh. Itukan percuma. Kekurangan buku bacaan dan infocus yang pernah mbo ungkapkan sampai sekarang lum juo terwujud.”¹³

Terjemahan:

“Saya baru selagi disupervisi. Untuk pelaksanaan supervisi sudah berjalan dengan baik. Ada kunjungan kelasnya. Tapi, yang mensupervisi saya itu tidak kepala sekolah. Kalau kepala sekolah dengan saya, memang lum pernah. Namun, ada Ibu Net yang membantu. Yang diharapkan dari kepala sekolah adalah tidak adanya tindakan lanjut dari kekurangan-kekurangan dari kami (guru-guru). Apa gunonyo disupervisi dan dinilai, kalau tidak ada tindak lanjutnya. Itu kan percuma (S-a-s-a). Kekurangan buku bacaan dan infocus yang pernah saya ungkapkan sampai sekarang sampai sekarang ini belum juga terwujud.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran di MAN 1 Padang belum berjalan dengan baik. Meskipun kepala madrasah mempunyai Tim Supervisi untuk membantu pekerjaannya yang banyak, namun tanggungjawab kepala madrasah tetap ada.

Apa yang diharapkan belum sesuai dengan harapan guru-guru maupun peserta didik. Permasalahan yang pernah disampaikan kepada kepala

¹³Zainal, Guru Mata Pelajaran Sejarah, Ruang Guru, Wawancara Langsung, Juni 2018

madrasah pun, sampai sekarang belum terwujud, contohnya saja kurangnya buku bacaan dan *infocus*, dari banyaknya *infocus* yang ada cuman satu yang bisa digunakan. Serta tidak adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru sebagai hasil pembinaan yang dilakukan oleh supervisor sejarah. Sehingga guru sejarah merasa belum kompeten secara profesional dalam mengajar, mendidik dan melatih peserta didik. Jadi, dapat dikatakan guru-guru sejarah perlu untuk dibina dan dibimbing agar proses belajar mengajar tetap terarah.

Dengan demikian keadaan yang digambarkan di atas bahwa pentingnya masalah supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah diteliti secara mendalam. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran oleh Kepala Sekolah Terhadap Guru Sejarah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padang”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padang?”

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- a. Program supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang
- b. Pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang
- c. Evaluasi supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang
- d. Tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui program supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.
- c. Untuk mengetahui evaluasi supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.
- d. Untuk mengetahui tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka dapat dijelaskan manfaat penelitian, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.
- b. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya maupun para pengajar khususnya agar menyadari betapa pentingnya meningkatkan mutu guru sejarah.
- c. Secara Instruktional/ kelembagaan, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.

D. Definisi Operasional

Pelaksanaan : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

“pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹⁴”

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG**

Supervisi Pembelajaran: Istilah supervisi berasal dari Bahasa Inggris

“*supervision*” yang berarti pengawasan. Pelaku atau pelaksananya disebut supervisor dan orang yang disupervisi disebut subjek supervisi atau

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 774

supervisee.¹⁵Jadi, supervisi yang dimaksud adalah khusus yang terkait dengan kepentingan pendidikan dan pembelajaran.

Kepala sekolah : Pelaku atau pelaksana supervisi pembelajaran. Jadi, supervisornya adalah Ibu Marliza, S.Pd., M.Pd selaku kepala madrasah.

Guru Sejarah : Seseorang yang mengajar dan mendidik dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Yang dimaksud adalah guru yang mengajar mata pelajaran sejarah di MAN 1 Padang.

Dari penjelasan diatas penulis dimaksud melakukan penelitian tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap

guru sejarah MAN 1 Padang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

E. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan dan gambaran umum dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, yakni:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, defenisi operasional, dan sistematika penulisan.

¹⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *op.cit.*, h. 152

BAB II : Merupakan landasan teoritis yang membahas tentang supervisi pembelajaran meliputi: pengertian supervisi pembelajaran dan tugas-tugas supervisor; kepala sekolah sebagai supervisor; dan guru sejarah meliputi, pengertian guru sejarah, kompetensi guru sejarah sebagai pendidik, serta tugas, peran, dan tanggung jawab guru sejarah

BAB III : Merupakan metode penelitian yang meliputi jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang mengemukakan tentang program supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang, pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang, evaluasi supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang, dan tindak lanjut supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah terhadap guru sejarah MAN 1 Padang.

BAB V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.